

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMANTAUAN JENTIK NYAMUK (PJN) SECARA MANDIRI DALAM PENANGGULANGAN KASUS DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KELURAHAN KEDUNGMUNDU, KECAMATAN TEMBALANG, KOTA SEMARANG

Arla Disayna Azzahra Yuniaz, Nina Widowati, Maesaroh



Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Independent Mosquito Larvae Monitoring Program (PJN) is one of the programs implemented by the Semarang City Government to address environmental problems and efforts to prevent and reduce the spread of Dengue Fever (DBD) through independent monitoring and eradication of mosquito nests in each household. Kedungmundu Village is an area that implements the Independent Mosquito Larvae Monitoring Program (PJN). The method used in this study is descriptive qualitative with interview data collection techniques, documentation and literature studies. The indicators used to determine the effectiveness of the program are the accuracy of the program's targets, program socialization, program objectives and program monitoring. In addition, the driving and inhibiting factors of the program are seen from environmental conditions, relationships between organizations, organizational resources for program implementation, and the characteristics and capabilities of implementing agents. The results of the study indicate that the Independent Mosquito Larvae Monitoring Program (PJN) cannot be said to be fully effective because there are still people who do not understand the intent and purpose of the program, improving environmental quality and community participation are not optimal and program monitoring has not provided real changes for the community. The inhibiting factors of the program come from environmental conditions, relationships between organizations, organizational resources, and the capabilities of program implementers. The author's suggestion to optimize the effectiveness of the program is the need to conduct intensive socialization using appropriate media for the community, strengthening cooperation between related parties and the community in developing the Independent Mosquito Larva Monitoring Program (PJN) to protect the environment and reduce the population of mosquitoes that cause high cases of Dengue Fever (DBD). Inhibiting factors of the program can be overcome through coordination and communication between stakeholders.

Keywords: Program Effectiveness, Independent Mosquito Larva Monitoring (PJN), Dengue Fever (DBD)

ABSTRAK

Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan upaya untuk mencegah serta mengurangi penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) melalui pemantauan dan pembasmian sarang nyamuk secara mandiri di setiap rumah tangga. Kelurahan Kedungmundu merupakan wilayah yang menerapkan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Indikator yang digunakan untuk mengetahui efektivitas program adalah ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program. Selain itu faktor pendorong dan penghambat program dilihat dari kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi untuk pelaksanaan program, serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri belum dapat dikatakan sepenuhnya efektif karena masih ada masyarakat yang belum memahami maksud dan tujuan program, peningkatan kualitas lingkungan dan peran serta masyarakat belum optimal serta monitoring program belum memberikan perubahan yang nyata bagi masyarakat. Faktor penghambat program berasal dari kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi, dan kemampuan pelaksana program. Saran yang diberikan penulis untuk mengoptimalkan efektivitas program adalah perlunya melakukan sosialisasi secara intensif menggunakan media yang tepat untuk masyarakat, penguatan kerja sama antara pihak terkait maupun dari masyarakat dalam mengembangkan Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri untuk menjaga lingkungan dan mengurangi populasi jumlah nyamuk yang menyebabkan tingginya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Faktor penghambat program dapat diatasi dengan koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Mandiri, Demam Berdarah Dengue (DBD)

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan infeksi dengue yang menular melalui gigitan nyamuk terutama spesies *Aedes aegypti*. Kejadian DBD masih sering terjadi akhir-akhir ini dan masih menjadi masalah kesehatan dunia. Angka kejadian DBD beberapa tahun terakhir ini menunjukkan peningkatan yang pesat di seluruh dunia. Pencegahan berkembangnya nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai penular DBD menjadi mutlak dilakukan karena vaksin yang efektif terhadap DBD sampai saat ini belum tersedia.

Kota Semarang adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia, sekaligus juga ibu kota Jawa Tengah yang tidak lepas dari permasalahan penyakit demam berdarah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang mengalami peningkatan yang masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat. Upaya mencegah penyakit demam berdarah di Kota Semarang terus dilakukan. Salah satunya dengan mendorong dan menggalakkan kegiatan Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) di setiap wilayah lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dengan melakukan penggalakkan upaya pencegahan melalui pemberantasan jentik atau sarang nyamuk,

sehingga harapannya kasus demam berdarah dengue di wilayah Ibu Kota Jawa Tengah dapat ditekan.

Tabel 1.1 Rincian Jumlah Kasus Tiap Kecamatan Di Kota Semarang

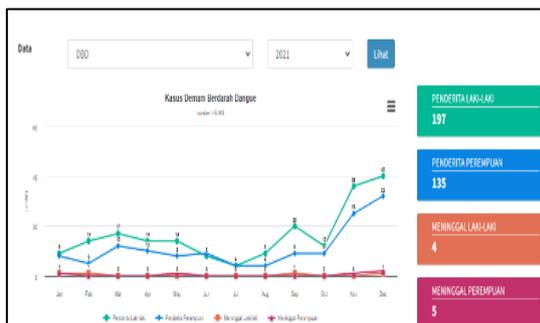
NO (1)	KECAMATAN (2)	JUMLAH KASUS DBD (3)
1.	Tembalang	123
2.	Banyumanik	99
3.	Ngaliyan	91
4.	Pedurungan	80
5.	Semarang Barat	75
6.	Semarang Utara	66
7.	Mijen	57
8.	Genuk	53
9.	Candisari	50
10.	Gunungpati	46
11.	Semarang Selatan	28
12.	Tugu	28
13.	Gajahmungkur	23
14.	Semarang Timur	21
15.	Semarang Tengah	16
16.	Gayamsari	9

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2023)

Terdapat beberapa Kecamatan di Kota Semarang pada tahun 2023 dengan angka kasus DBD yang cukup tinggi, antara lain meliputi Kecamatan Tembalang, Banyumanik, Ngaliyan, Pedurungan, dan

Semarang Barat. Terkait hal ini yang menduduki peringkat atas dengan kasus terbanyak berada di Kecamatan Tembalang sebanyak 123 kasus. Perlunya pengentasan permasalahan tersebut dan juga kesadaran Masyarakat. Rendahnya efektivitas program diindikasikan oleh tingginya kasus dbd dipengaruhi oleh Kesisian Sarana dan prasarana yang efisien dan cukup dapat mempengaruhi keandalan dan kinerja program. Kurangnya partisipasi masyarakat dapat mempengaruhi efektivitas program. Pemenuhan kompetensi petugas penting untuk memastikan efektivitas program.

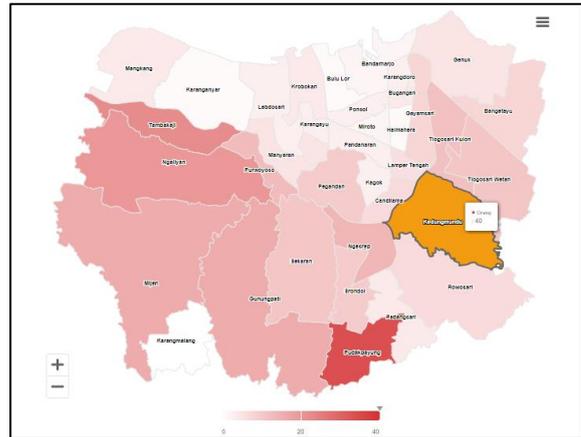
Gambar 1.1 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2021



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2021 terdapat 197 kasus (Penderita laki-laki), 135 kasus (Penderita Perempuan), 4 kasus (Meninggal laki-laki), dan 5 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.2 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2021



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

Grafik 1.1 Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2021



(Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis, 2023)

Dari gambar Peta dan Grafik persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2021. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundu sebanyak (40 Kasus),

Pudakpayung (34 Kasus), Tambakaji (22 Kasus), Ngaliyan (20 Kasus), Mijen dan Gunungpati (16 Kasus).

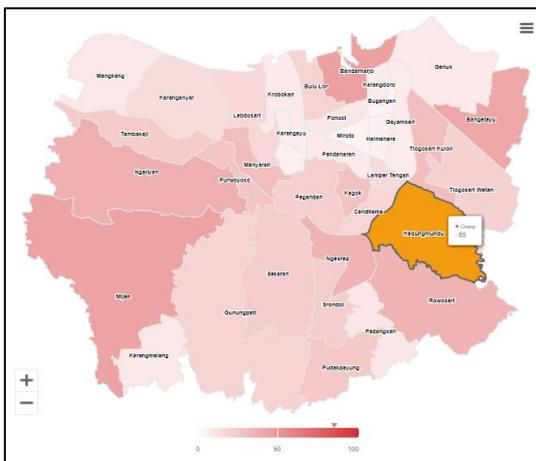
Gambar 1.3 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2022



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2022 terdapat 511 kasus (Penderita laki-laki), 346 kasus (Penderita Perempuan), 15 kasus (Meninggal laki-laki), dan 18 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.4 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2022



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

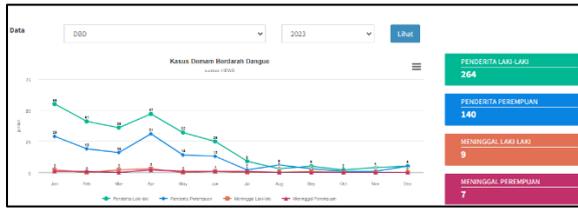
Grafik 1.2 Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2022



(Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis, 2023)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2022. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundo sebanyak (85 Kasus), Bandarharjo (45 Kasus), Mijen (44 Kasus), Bangetayu (42 Kasus), Ngaliyan (38 Kasus), dan Rowosari (36 Kasus).

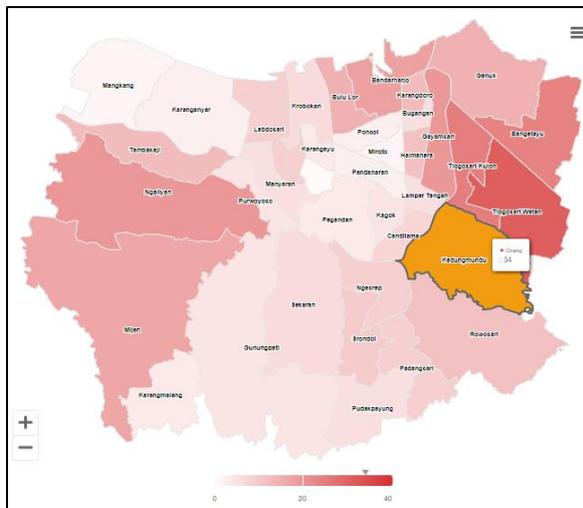
Gambar 1.5 Grafik Kasus DBD Di Kota Semarang Tahun 2023



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

Dari gambar grafik Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Kota Semarang pada tahun 2023 terdapat 264 kasus (Penderita laki-laki), 140 kasus (Penderita Perempuan), 9 kasus (Meninggal laki-laki), dan 7 kasus (Meninggal Perempuan).

Gambar 1.6 Peta Persebaran DBD Di Kota Semarang Tahun 2023



(Sumber : DKK Kota Semarang, 2023)

Grafik 1.3 Persebaran Kasus DBD Tertinggi Di Wilayah Puskesmas Kota Semarang Tahun 2023



(Sumber : Grafik Yang Diolah Penulis, 2023)

Dari gambar peta persebaran kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Semarang pada tahun 2023. Adapun wilayah dengan kasus tertinggi yang memasuki zona merah yaitu wilayah Kedungmundo sebanyak (34 Kasus), Tlogosari Wetan (31 Kasus), Tlogosari Kulon (25 Kasus), Bangetayu (24 Kasus), Ngaliyan (20 Kasus), dan Gayamsari (20 Kasus).

Hasil dari data yang telah disebutkan bahwa wilayah yang termasuk zona merah persebaran kasus DBD di Kota Semarang pada tahun 2021, 2022, dan 2023 terdapat di Kelurahan Kedungmundu. Meskipun jumlah persebaran DBD pada tahun 2022 paling tinggi sebanyak 85 kasus. Hal ini disebabkan oleh genangan yang berpeluang menimbulkan jentik-jentik nyamuk. Salah satu cara untuk mengurangi populasi jentik nyamuk melalui kegiatan PJN secara mandiri. Kegiatan PJN mandiri dilakukan dengan menunjuk salah satu anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan tempat perindukan nyamuk di dalam dan di luar rumah seminggu sekali.

Tabel 1.2 Perbandingan Kasus DBD Di Kelurahan Kedungmundu

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS
1.	2021	32 Kasus
2.	2022	45 Kasus
3.	2023	27 Kasus

(Sumber : Tabel Diolah Penulis, 2024)

Tabel diatas menunjukkan bahwa kasus DBD di Kelurahan Kedungmundu pada tahun 2021 sebanyak 21 kasus, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 45 kasus, dan tahun 2023 sebanyak 27 kasus. Pada tahun 2022 terdapat kasus DBD terbanyak di wilayah Kelurahan Kedungmundu. Hal ini diperlukan adanya Program Pemanatauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri yang bertujuan untuk Memperkuat keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan setiap rumah tangga dalam kegiatan pemeriksaan, pemantauan, dan pengendalian jentik nyamuk untuk mencegah penyebaran penyakit, khususnya demam berdarah dengue (DBD). Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan lebih memahami pentingnya pencegahan demam berdarah dan lebih aktif menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan observasi bahwa Program pemantaauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri yang dilakukan bahwa tidak meratanya pengetahuan Kader Jumantik, Target sasaran kunjungan yang belum tercapai, kurangnya penyuluhan atau sosialisasi terkait Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri, Kurang partisipasi masyarakat untuk melaksanakan PJN Mandiri di rumah masing-masing disebabkan oleh kesibukan. Salah satu penyebab kurang efektifnya pelaksanaan

program adalah kurangnya pemahaman masyarakat terkait Program PJN Mandiri dan belum tercapainya target sasaran. Efektivitas menjadi sangat penting dalam sebuah program pelayanan dalam sebuah program pelayanan efektivitas menjadi tolak ukur berhasil dan tidak suatu program yang diberikan oleh institusi kepada penerima manfaat. Dalam penelitian ini berjudul **“Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.”**

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang?
2. Apakah Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Menganalisis Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam

Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara mandiri dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

KERANGKA TEORI

Efektivitas Program

Efektivitas program diukur berdasarkan bagaimana suatu program mampu memperoleh sasaran atau tujuan yang telah ditentukan (Mutiarin dan Zaenudin, 2014:16). Efektivitas program menurut Makmur (2011:6) adalah suatu implementasi kegiatan yang memperlihatkan tepat atau tidaknya harapan, pelaksanaan, dan hasil yang ingin Dalam upaya mengetahui informasi terkait pengaruh dan manfaat yang muncul dari suatu program kepada penerima program diperlukan adanya penilaian efektivitas program. Penilaian ini juga menjadi penentu apakah program layak untuk dilanjutkan atau tidak. Budiani (2007:53) menyebutkan bahwa pengukuran efektivitas program dapat menggunakan fenomena-fenomena yang terdiri dari: efektivitas program dapat menggunakan fenomena-fenomena yang terdiri dari:

- 1) Ketepatan sasaran program: melihat siapa saja yang menjadi peserta

program dan merasakan dampak dari adanya program tersebut.

- 2) Sosialisasi program: melihat bagaimana keterampilan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi programnya sehingga informasi terkait pelaksanaan program mampu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat secara umum dan sasaran program khususnya.
- 3) Tujuan program: melihat seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program: merupakan bentuk perhatian dan pengawasan kepada peserta program atas dilaksanakannya program.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:98-99) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas dan dampak suatu program, yaitu:

- 1) Kondisi lingkungan
- 2) Hubungan antar organisasi
- 3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program
- 4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan pemaparan secara deskriptif untuk menganalisis Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara Mandiri Dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang melalui fenomena-fenomena yang ada. Sumber data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yakni data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara Mandiri Dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

a) Ketepatan Sasaran Program

Pada fenomena ketepatan sasaran program, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cukup tinggi. Masyarakat khususnya warga Kelurahan Kedungmundu sebagai sasaran program merasakan manfaat dari adanya program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri. Dengan adanya program ini dapat mendeteksi dini keberadaan jentik

nyamuk. Dengan memantau kontainer air di sekitar rumah, masyarakat dapat mengidentifikasi tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang jentik nyamuk. Setiap rumah tangga memiliki anggota keluarga yang berperan sebagai Jumantik. Bertugas untuk melakukan pemantauan secara berkala, setidaknya seminggu sekali, terhadap tempat penampungan air di rumah masing-masing.

Program pemantauan jentik nyamuk mandiri memiliki potensi besar dalam pengendalian penyebaran DBD melalui keterlibatan aktif masyarakat. Meskipun tantangan masih ada, dengan peningkatan edukasi dan dukungan dari pihak Kelurahan setempat, ketepatan sasaran program ini dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik. Oleh sebab itu, fenomena ketepatan sasaran program dapat dikatakan efektif karena masyarakat merasakan manfaat dari adanya program dan memberikan perubahan nyata terhadap kondisi lingkungan sebelumnya.

b) Sosialisai Program

Keberhasilan suatu program salah satunya ditentukan oleh faktor sosialisasi program dimana melalui sosialisasi, suatu informasi dapat tersalurkan kepada masyarakat. Apabila sasaran program mampu menerima informasi yang

disampaikan dengan baik dan merata maka dapat dikatakan sosialisasi program tersebut berjalan efektif.

Sebagian masyarakat di Kelurahan Kedungmundu sudah mengetahui adanya pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri, tetapi masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui maksud dan tujuan utama program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri. Adanya masyarakat yang belum memahami dengan baik tentang program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri ini disebabkan belum meratanya sosialisasi yang diberikan, kurang tepatnya media yang digunakan, dan pelaksanaan sosialisasi yang tidak dilakukan secara bertahap.

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:98-99) menyatakan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh empat faktor, salah satunya yaitu karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Dalam hal ini, Kelurahan Kedungmundu sebagai salah satu pihak penyelenggara program menggunakan media online sebagai alat untuk melakukan sosialisasi programnya dimana hal tersebut kurang tepat diterapkan di warga Kelurahan Kedungmundu

Disamping itu, tidak adanya sosialisasi yang dilakukan bertahap

membuat masyarakat kurang memahami maksud dan tujuan dari program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri dengan baik dan merata. Oleh sebab itu, fenomena sosialisasi program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri belum sepenuhnya berjalan maksimal karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami maksud dan tujuan dari program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri sehingga belum dapat dikatakan efektif.

c) Tujuan Program

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa tujuan program dilihat berdasarkan seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya suatu program dalam mencapai tujuannya karena program tersebut dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Adanya program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat di wilayah Kelurahan Kedungmundu. Kondisi yang demikian membuat tingkat kepuasan masyarakat terhadap program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri ini juga meningkat. Namun, pelaksanaan program pemantauan jentik

nyamuk secara mandiri ini ternyata masih ditemukan permasalahan dalam pencapaian tujuannya, seperti adanya masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemantauan jentik secara rutin. Disamping itu, seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat yang masih kurang, serta keterampilan dalam pemberantasan sarang nyamuk masih minim, dan secara signifikan menimbulkan tingginya penyakit DBD.

Oleh sebab itu, fenomena tujuan program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri belum berjalan secara maksimal karena masih ditemukan permasalahan dalam pencapaian tujuannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan belum sesuai dengan hasil yang diinginkan sehingga belum dapat dikatakan efektif.

d) Pemantauan Program

Suatu program yang telah berjalan tentu dibutuhkan pengawasan atau pemantauan untuk memastikan apakah program tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Pemantauan program dilakukan secara insidental atau pada waktu tertentu saja sehingga tidak terdapat waktu khusus bagi Kelurahan untuk melakukan pemantauan, Kelurahan juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pemantauan program tidak

ditemukan kendala yang berarti, hanya permasalahan koordinasi antar OPD atau dinas terkait yang berhubungan dengan permasalahan partisipasi masyarakat. Di lain sisi, ada pengawasan yang dilakukan oleh pihak dinas terkait untuk memantau program pelatihan atau sosialisasi yang mereka berikan, bukan secara keseluruhan. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa masyarakat khususnya tidak merasakan adanya pemantauan program yang dilakukan baik. Bahkan, apabila terdapat pengawasan yang dilakukan ketika ada pelatihan atau masyarakat tidak merasakan adanya pengaruh atau perubahan yang berarti terhadap kondisi mereka.

Oleh sebab itu, fenomena pemantauan program pemantauan jentik nyamuk mandiri belum sepenuhnya berjalan maksimal karena masih kurangnya koordinasi dan kerja sama antara pihak terkait dalam melakukan pengawasan dan pengawasan tersebut tidak memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat ke depannya sehingga belum dapat dikatakan efektif.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk (PJN) Secara Mandiri Dalam Penanggulangan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

a) Faktor Pendorong

1) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang mendorong pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri di Kelurahan Kedungmundu yaitu adanya dukungan dari masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemantauan jentik secara rutin akan lebih berpartisipasi aktif dalam program ini. Disamping itu juga dengan adanya Penggunaan alat yang tepat, seperti lampu senter dan lembar observasi, dapat memudahkan pelaksanaan survei jentik. Selain itu, teknologi informasi seperti sistem Tunggal Dara dapat membantu dalam pengumpulan dan analisis data survei.

2) Hubungan Antar Organisasi

Dalam pelaksanaan program, hubungan antar organisasi berpengaruh terhadap upaya pencapaian tujuan program. Upaya

yang dilakukan tersebut didasarkan pada regulasi yang mengikat pihak yang terlibat sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Adanya Perwal Kota Semarang Nomor 69 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 27b Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue menjadi acuan bagi Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang dalam melaksanakan programnya dan mencapai tujuannya sehingga adanya regulasi tersebut mendorong pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk mandiri di Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang.

3) Sumber Daya Organisasi Untuk Implementasi Program

Dalam hal ini, sumber daya yang berpengaruh ialah sumber daya informasi, fasilitas, dan partisipasi masyarakat yang ada mendukung pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk mandiri. Dengan adanya sumber daya yang memadai, maka pemantauan jentik nyamuk mandiri di Kelurahan Kedungmundu dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien sehingga dapat

mengendalikan populasi nyamuk dan mengurangi penyebaran penyakit DBD. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk mandiri yang dirasa pelaksanaannya hanya dilakukan ketika ada kasus populasi nyamuk meningkat saja dan kurang digalakkan lagi, sehingga perlu adanya evaluasi agar kondisi tersebut tidak terjadi lagi.

b) Faktor Penghambat

1) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang menghambat pelaksanaan program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri di Kelurahan Kedungmundu ialah Kondisi sosial Dimana dalam hal ini Masyarakat sebagai sasaran program memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan program pemantauan jentik nyamuk mandiri ini. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dibutuhkan adanya kerja sama, sehingga tujuannya dapat tercapai dengan baik. Disamping itu juga, kejujuran dalam melaporkan kondisi yang sebenarnya masih menjadi masalah. Beberapa anggota keluarga mungkin tidak melaporkan keberadaan jentik nyamuk karena berbagai alasan, seperti ketidaktahuan atau ketakutan. Hal tersebut juga dilakukan untuk

mengantisipasi terjadinya situasi tidak diinginkan yang dapat berpengaruh terhadap lingkungan di masyarakat dalam mengembangkan program pemantauan jentik nyamuk mandiri.

2) Hubungan Antar Organisasi

Kerja sama yang terjalin antara pihak pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan program pemantauan jentik nyamuk secara mandiri ini masih belum berjalan baik dimana koordinasi dan komunikasi antara stakeholder terkait tersebut masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat kurang merasakan adanya perhatian dari pemerintah dan penyebaran informasi yang tidak merata dirasakan oleh masyarakat.

3) Sumber Daya Organisasi Untuk Implementasi Program

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Contohnya, penggunaan komputer, laptop, atau smartphone khusus untuk program ini sehingga semua masih menggunakan alat secara manual. Dengan demikian, hal tersebut dapat

menjadi penghambat sumber daya organisasi dalam implementasi program pemantauan jentik nyamuk mandiri.

4) Karakteristik dan Kemampuan Agen Pelaksana

Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana ini dilihat berdasarkan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak Kelurahan sebagai pelaksana program kepada para warga di kelurahan Kedungmundu sebagai sasaran program dan sikap pelaksana program dalam merespon aspirasi dari sasaran program. Selain itu, pendampingan pun hanya dilakukan ketika terdapat acara tertentu saja dan kini tidak dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga berpengaruh terhadap aspirasi yang ingin disampaikan oleh masyarakat terkait pengembangan pemantauan jentik nyamuk mandiri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri di Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang belum sepenuhnya berjalan efektif karena

- masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena, yaitu sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program yang belum berjalan optimal.
2. Faktor yang mendukung Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri di Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang diantaranya, yaitu kondisi sosial, regulasi, sumber daya informasi, dan sumber daya fasilitas. Selain itu, penulis juga menemukan faktor yang menghambat Efektivitas Program Pemantauan Jentik Nyamuk Secara Mandiri di Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang yaitu kondisi ekonomi, kondisi sosial, kerja sama antar stakeholder, dan sumber daya manusia serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

SARAN

Program Pemantauan Jentik Nyamuk Mandiri sangat baik dan bermanfaat untuk kesehatan dan kebersihana lingkungan, sebagai bentuk rasa perhatian kepada masyarakat untuk mengurangi populasi nyamuk yang menyebabkan penyakit DBD. Adapun saran yang diberikan penulis, sebgaia berikut:

1. Melakukan pelatihan rutin bagi masyarakat tentang cara mencegah dan mengidentifikasi jentik nyamuk.
2. Melakukan rekapitulasi pelaporan untuk memastikan bahwa setiap rumah tangga dilaporkan dengan akurat.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan Kader Jumantik dari Kelurahan Kedungmundu memberikan pelatihan atau penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan Kader jumantik.
4. Mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas survei dan pelaporan.
5. Menggunakan petugas jumantik untuk melatih dan mengawasi masyarakat dalam melakukan pemantauan jentik nyamuk mandiri.
6. Mengadakan evaluasi dan tindak lanjut berdasarkan hasil pelaporan untuk memastikan keberhasilan program.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Segenap Civitas Akademik Program Studi Administrasi Publik, Fakultas

- Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Nina Widowati M.Si dan Ibu Dra. Maesaroh M.Si selaku dosen pembimbing.
 3. Ibu Dr. Dra. Kismartini M.Si selaku dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Keban, YT. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta: Gava Media
- Wijaya, A. F., & Danar, O. R. (2014). *Manajemen Publik: Teori dan Praktik*. Universitas Brawijaya Press.

Sumber Jurnal

- Anggraini, W., Arwanto, A., & Danda, S. P. (2021). Effectiveness Of Bundo Peduli Jentik Program In Controlling The Dengue Hemorrhagic Fever. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*. <https://doi.org/10.33701/jkp.v4i1.1684>
- Arfan, I., Rizky, A., & Hernawan, A. D. (2022). Factors associated with dengue fever prevention practices in endemic area. *International Journal of Public Health Science*, 11(4). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i4.21784>
- Avida, H. N., Ramadhani, S. A., Azzahra, E., Adriani, F., Dhewanti, D. I., Kasjono,

H. S., & Suwerda, B. (2022). Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Yogyakarta. *JPS: Jurnal Pengabdian Serulingmas*, 2(1).

Ayudiasari, R. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengendalian Demam Berdarah Dengue (P2DBD) di Puskesmas di Indonesia : Kajian Literatur. December.

Bestari, RS, Prabancono, EP, Dewi, LM, & Aisyah, R. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN DBD) Terhadap Keberadaan Larva Aedes Aegypti. *MAGNA MEDICA Berk Ilm Kedokt Dan Kesehat* , 7 (1), 32.

Budiani, N. W. (2007). Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna “eka taruna bhakti” desa sumerta kelod kecamatan denpasar timur kota denpasar. *Jurnal ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49-57.

Chandra, E., Ariyadi, B., & Zunidra, Z. (2022). Peningkat Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Berbasis Android Dalam Upaya Pembudayaan PSN Pada Masyarakat. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 64-70.

Chotimah, I., Sofiawaty, G., Hartawan, H., Rahmani, N. A., Agustin, T., &

- Melliniawati, T. (2022, May). Edukasi Dan Implementasi Pencegahan Dbd Dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kelurahan Ranggamekar Kota Bogor. In Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak (Vol. 1, No. 1).
- Dewi, B. G., & Ma'ruf, M. F. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kota Semarang. *Publika*, 9(3), 283-294.
- Erika, E., & Purwaningtyas, M. M. (2023). Efektivitas Program Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia dan Perbandingannya dengan Negara Lain di Asia. December 2022.
- Galuh Ismayanti, Anwar, C., Rizma Adlia Syakurah, Ahmad Ghiffari, & Ramzi Amin. (2022). Evaluation of the Dengue Hemorrhagic Fever Eradication Program in Palembang. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*, 6(13).
<https://doi.org/10.37275/bsm.v6i13.637>
- Oktodirman, V., & Rusli, Z. (2022). Efektifitas Program Satu Rumah Satu Jumantik Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Cross-Border*, 5(1), 412-431.
- Riyadi, S., & Ferianto, F. (2021). Efektivitas Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat Memberantas Sarang Nyamuk Di Yogyakarta. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 83-92
- Rosidin, U., & Witdiawati, W. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Jayaraga Garut. *ASPIRATOR-Journal Of Vector-Borne Disease Studies*, 11(2), 113-120.
- Sugiharti, W. D., Anisah, R. L., & Yunita, R. (2020). Pemberantasan Jentik Nyamuk Dalam Pencegahan Dbd Di Desa Pendowo, Kranggan, Temanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Alkautsar*, 2(1).
- Swara, I. G. N., & Triana, K. Y. (2021). Pengaruh Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik Terhadap Angka Bebas Jentik Dan Jumlah Kasus Demam Berdarah Dengue Di Uptd. Puskesmas Kuta Utara Badung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 4(2).
- Wahyudi, Y., & Ningrum, L. S. (2021). Aplikasi Program Pencegahan DBD terhadap Perilaku Masyarakat dalam

Pengawasan dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue dengan Menerapkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Surya Medika*, 7(1), 191–196.

<https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2656>